

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan suatu risiko melekat yang dapat dialami oleh setiap perusahaan. Financial distress dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana aktivitas perusahaan terhambat dikarenakan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan ditandai dengan gejala kesulitan keuangan.

Salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami financial distress adalah adanya kewajiban finansial yang tidak dapat dipenuhi (Parulian, 2007). Terkait dengan tidak terpenuhinya kewajiban finansial, parameternya adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi persyaratan yang ada dalam suatu kontrak utang. Lebih lanjut, financial distress juga ditandai dengan penghapusan dan/atau pengurangan pembayaran dividen.

Banyak faktor yang dapat menjadi determinan financial distress. Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi di mana financial distress berpotensi diderita. Ketiga kondisi tersebut yakni kurangnya tambahan modal, beban utang yang terlampau tinggi, dan perusahaan membukukan kerugian selama beberapa periode.

Brigham dan Daves (2003) beberapa penyebab financial distress yakni adanya kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, adanya langkah atau keputusan

yang kurang tepat dari manajer, serta berbagai kelemahan dalam perusahaan, seperti kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan, khususnya terhadap kondisi keuangan. Beberapa faktor tersebut dapat berimplikasi terhadap financial distress baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan besar akan secara otomatis terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Hal ini sangat argumentatif, mengingat setiap perusahaan dihadapkan pada target laba di mana setiap keputusan yang akan diambil akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

Penurunan kondisi ekonomi yang terjadi pada perusahaan perlu diwaspadai oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini atas penurunan kondisi ekonomi perusahaan sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan, maka prediksi financial distress dapat dilakukan dengan model laba dan arus kas sebagai deteksi indikasi awal (early warning system), karena prediksi ini bisa digunakan baik oleh perusahaan, kreditur, dan investor, serta para pemangku kepentingan sebagai sarana mengidentifikasi, memperbaiki, bahkan melakukan langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi kondisi financial distress. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi financial distress dan jika tidak segera ditangani dengan tepat bisa membawa perusahaan ke gerbang pintu kebangkrutan.

Tujuan umum dari berdirinya suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laba merupakan selisih dari pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode (waktu) tertentu. Laba sering

digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Laporan laba rugi disusun untuk membantu perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan dalam mencapai targetnya (mendapatkan laba) pada periode (waktu) tertentu. Apabila laba perusahaan menunjukkan angka positif, menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga menghasilkan keuntungan. Tetapi, jika laba perusahaan menunjukkan angka negatif, menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi tidak baik sehingga tidak menghasilkan keuntungan dan harus secepatnya dicari penyebab serta solusinya agar tidak memberikan efek negatif bagi perusahaan di periode selanjutnya.

Informasi laba lazim digunakan salah satunya sebagai dasar pengambilan keputusan terkait besaran dividen yang dibagikan kepada investor. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang rendah, maka tingkat dividen yang dibagikan pun juga rendah. Terlebih ketika perusahaan mengalami kerugian, maka investor terancam tidak mendapat dividen. Kondisi ini dapat membuat investor menarik dana yang diinvestasikan ke perusahaan karena melihat investasinya sudah tidak menguntungkan. Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama beberapa periode merupakan indikasi financial distress.

Pada prinsipnya, perusahaan didirikan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dalam jangka panjang (Santoso dan Wedari, 2007). Perusahaan diharapkan agar konsisten menghasilkan laba. Konsistensi dalam menghasilkan laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang baik, karena dengan menghasilkan

laba kontinuitas perusahaan dapat dicapai. Hal ini disebut sebagai asumsi going concern. Dengan demikian kemungkinan entitas akan dilikuidasi dalam jangka pendek dapat dihindari. Pada kenyataannya, tidak mudah untuk mencapai kontinuitas perusahaan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan argumentasi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara empiris mengenai prediksi kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dengan menggunakan laba.

Selain informasi laba, informasi mengenai arus kas perusahaan selama periode tertentu juga dapat digunakan untuk memprediksi financial distress. Informasi arus kas berasal dari tiga aktivitas utama dalam perusahaan, yakni aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Informasi yang lazim disajikan dalam laporan arus kas meliputi jumlah kas yang diterima, seperti pendapatan tunai dan investasi tunai dari pemilik serta jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan, seperti beban-beban yang harus dikeluarkan, pembayaran utang dan pengambilan prive.

Informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan arus kas, memungkinkan para penggunanya untuk mengembangkan model dalam menilai dan membandingkan nilai arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi arus kas juga sering kali digunakan oleh kreditor dalam menilai kemampuan bayar perusahaan atas hutang jangka pendeknya. Tingkat pengembalian utang dengan arus kas yang tinggi mengindikasikan bahwa pinjaman yang diberikan kreditor dapat dijamin dengan tingkat arus kas yang dihasilkan perusahaan. Begitu juga

sebaliknya, ketika perusahaan menghasilkan arus kas yang relatif rendah, terlebih ketika dibandingkan dengan utangnya, maka mengindikasikan gejala financial distress. Keadaan financial distress dapat dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai (Sari dan Utami, 2009).

Apabila perusahaan menghasilkan arus kas yang rendah dalam beberapa periode, maka kreditor enggan mempercayakan datanya kepada perusahaan tersebut. Dengan demikian, arus kas dapat menjadi salah satu parameter khususnya bagi kreditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Ketidakmampuan dalam menghasilkan arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan terindikasi financial distress. Atas dasar ini kami ingin meneliti secara empiris mengenai prediksi kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dengan menggunakan arus kas.

Halim (2015) melakukan penelitian yang bertujuan memprediksi financial distress dengan menggunakan laba dan arus kas. Riset ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2014. Hasil riset ini mengindikasikan bahwa laba dan arus kas mampu menjadi determinan financial distress. Kemudian, penelitian Djongkan dan Rita (2014) masih dengan topik yang sama, yakni menguji variabel laba dan arus kas sebagai prediktor financial distress. Berikutnya, Mas'ud dan Srengga (2011) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi financial distress. Riset ini memperoleh bukti empiris bahwa variabel likuiditas dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Selain itu, riset tersebut juga memperoleh temuan bahwa variabel profitabilitas dan arus

kas operasi menunjukkan pengaruh yang signifikan. Lebih lanjut Wahyuningtyas (2010) melakukan riset terkait dengan kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi financial distress. Riset ini mengambil sampel perusahaan bukan bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2005-2008). Hasil riset ini menemukan bahwa variabel laba mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara itu variabel arus kas operasi belum mampu mempengaruhi financial distress secara signifikan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan (khususnya pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi). Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi financial distress.

Berdasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Prediksi kondisi financial distress menggunakan laba dan arus kas pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

I.2 Rumusan Masalah

Uraian isu penelitian yang telah disampaikan di atas membawa riset ini untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah laba sebelum pajak mempunyai pengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi?
2. Apakah return on asset mempunyai pengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi?
3. Apakah current asset to current liabilities mempunyai pengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi?
4. Apakah retain earning to total assets mempunyai pengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi?
5. Apakah arus kas mempunyai pengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk memperoleh bukti empiris serta menganalisis pengaruh dari variabel earning before tax dalam memprediksi financial distress pada perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi.

2. Untuk memperoleh bukti empiris terkait kemampuan variabel return on assets dalam memprediksi financial distress.
3. Untuk memperoleh bukti empiris serta menganalisis pengaruh current asset to current liabilities sebagai determinan financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh retain earning to total assets terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
5. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Variabel-variabel yang nantinya menghasikan pengaruh yang signifikan hendaknya dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Selain bagi pihak manajemen, bagi pihak internal perusahaan, riset ini diharapkan memiliki implikasi praktis bagi pihak eksternal perusahaan, seperti

investor, kreditor, dan lain sebagainya. Khususnya dalam proses pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi financial distress suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

I.5 Kontribusi Penelitian

Riset ini merujuk dan melanjutkan riset yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010). Riset tersebut menguji rasio keuangan return on assets dan arus kas terhadap total aset. Kedua rasio tersebut menjadi prediktor dalam model penelitian yang diformulasikan.

Penelitian ini melanjutkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan topik financial distress. Selain itu, riset ini juga menawarkan beberapa perbedaan dari riset-riset sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini model laba yang digunakan untuk memprediksi financial distress ditambahkan beberapa rasio keuangan seperti Earning Before Tax, Return On Asset, Retained Earning to Total Asset. Selain itu, model arus kas yang digunakan adalah Arus Kas Operasi.

